

Kajian Khotmil Qur'an Pra Akad Nikah Di PPTQ Bani Yusuf Malang: Analisis Tindakan Sosial Max Weber

Saddam Arifandi¹, Nasrulloh², Abd. Rouf³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
saddamarifandi33@gmail.com¹ nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²
abd.rouf1208@uin-malang.ac.id³

Abstract: *Study of the Pre-Marriage Ceremony Khotmil Qur'an at PPTQ Bani Yusuf Malang: Analysis of Max Weber's Social Actions.* The activity of khataman al-Qur'an in wedding ceremonies in Indonesia has become a commonplace activity and is no longer taboo, as happened in Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. This article focuses on discussing the activity of khotmil Qur'an before the marriage contract at Pesantren Tahfidz Bani Yusuf by analyzing it using Max Weber's social action theory. This research method is qualitative with data sources based on interviews and literature review. The data processing method used is descriptive-analytical, which describes the data that has been obtained and then analyzed using the established theory. The research results of this article are: 1) traditional social action, the purpose of santri conducting khataman Qur'an activities is to preserve the tradition that was previously inherited by their kiyai. 2) instrumental rational action, it can be seen that students have the capacity to carry it out, namely being awarded to memorize the Qur'an 30 juz mutqin. 3) rational value action, there is a value to be gained by preserving the tradition, namely in order to get blessings for the marriage to be carried out. 4) affective social action, shows that santri have an emotional bond with their predecessors who have carried out these activities so that their marriages get blessings as the marriages that have been carried out by their predecessors.

Keywords: Khotmil Qur'an, Marriage Contract, Max Weber.

Abstrak: *Kajian Khotmil Qur'an Pra Akad Nikah Di PPTQ Bani Yusuf Malang: Analisis Tindakan Sosial Max Weber* Aktivitas khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan di Indonesia menjadi kegiatan yang lumrah dilaksanakan dan merupakan hal yang tidak tabu lagi, sebagaimana terjadi di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Artikel ini fokus membahas aktivitas khotmil Qur'an sebelum akad nikah di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf dengan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data berdasarkan wawancara dan *literatur review*. Metode olah data yang digunakan adalah *deskriptif-analitis*, yaitu mendeskripsikan data yang telah didapatkan kemudian dianalisa menggunakan teori yang telah ditetapkan. Hasil penelitian artikel ini adalah: 1) tindakan sosial tradisional, tujuan santri melakukan kegiatan khataman Qur'an adalah untuk melestarikan tradisi yang sebelumnya telah diwarisi oleh kiyainya. 2) tindakan rasional instrumental, dapat dilihat bahwa santri memiliki kapasitas dalam menjalankannya yaitu dianugerahi hafalan Qur'an 30 juz *mutqin*. 3) tindakan rasional nilai, ada nilai yang ingin didapatkan dengan melestarikan tradisi tersebut yaitu agar mendapatkan keberkahan terhadap pernikahan yang akan dilakukan. 4) tindakan sosial afektif, menunjukkan bahwa santri memiliki ikatan emosional terhadap para pendahulunya yang telah menjalankan kegiatan tersebut agar pernikahan mereka mendapatkan keberkahan sebagaimana pernikahan yang telah dilakukan oleh para pendahulunya.

Kata kunci: Khotmil Qur'an, Akad Nikah, Max Weber.

Pendahuluan

Syariat Islam adalah syariat yang *mutaakhir*, berbeda dengan syariat yang ada sebelumnya yang bersifat global dan tidak terbatas pada satu bangsa atau masyarakat tertentu, melainkan ditujukan untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Syariat Islam juga memiliki sifat inheren, mencakup semua dimensi kehidupan dan bersifat universal. Tujuannya adalah agar syariat Islam tetap relevan dalam mengatur masyarakat dan generasi yang terus berkembang seiring waktu. (Multazim AA, 2020, p. 143) Syariat Islam mencakup berbagai aspek yang luas dalam mengatur setiap tindakan mukallaf sepanjang hidupnya. Selain itu, syariat ini juga mengatur interaksi dan hubungan sosial seorang muslim. Salah satu aspek penting dari interaksi dan hubungan antar sesama muslim adalah pernikahan. (Nasrulloh, Farhanah Az Zahrowani Nabila, 2022, p. 126)

Pernikahan merupakan salah satu syariat Islam yang telah ditentukan, dan bagi yang menjalankannya termasuk ibadah dengan adanya akad yang kuat dari seorang pria dan seorang wanita. Dalam Kompilasi Hukum Islam, definisi pernikahan adalah “akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”.

Syariat pernikahan terdapat berbagai macam ritual yang dilakukan sebelum sampai kepada ikatan suci yang bernama pernikahan tersebut. Di Indonesia, adanya kegiatan Khataman Al-Qur'an sebelum dilakukannya akad pernikahan, sebagaimana terjadi di Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Kegiatan ini berangkat dari sebagaimana seringkali dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia. Di Bangka Belitung, adanya kegiatan *namat al-Qur'an* yang dilakukan

setelah akad nikah dan sebelum resepsi pernikahan. Di Riau adanya tradisi khatam kaji al-Qur'an pada pernikahan suku Melayu di Pangkalan Lesung. Di Purwakarta adanya tradisi khataman Qur'an dan nazhoman dalam pernikahan masyarakat Muslim-Sunda dan masih banyak lagi. Jadi, kegiatan khataman Qur'an ini sudah menjadi kegiatan yang lumrah di berbagai daerah di Indonesia.

Kegiatan khataman al-Qur'an memiliki variasi teknis yang beragam, tergantung pada lokasi dan tradisi masing-masing daerah. Umumnya, kegiatan ini dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, baik dengan melihat pada mushaf maupun melalui hafalan. Setiap daerah memiliki cara yang berbeda, ada yang hanya membaca beberapa surat tertentu, sementara yang lain menyelesaikan pembacaan dari juz satu hingga juz tiga puluh. Di Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang, misalnya, khataman al-Qur'an dilaksanakan dengan hafalan (*bil ghoib*) 30 juz dalam satu kali duduk.

Kegiatan khataman al-Qur'an dilakukan langsung oleh calon pengantin pria maupun calon pengantin wanita. Di Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang, kegiatan khataman al-Qur'an dibaca langsung oleh calon pengantin pria dan di simak oleh santri-santri yang berada di pondok tersebut. Kegiatan ini perlu dikaji untuk melihat apa sebenarnya tujuan dari kegiatan tersebut dan apa pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan khataman al-Qur'an sebelum akad nikah.

Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji fenomena khataman al-Qur'an sebelum akad nikah di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang, yang mana di setiap daerah atau instansi memiliki perbedaan dalam melaksanakan khotmil Qur'an dan tidak ditemukannya penelitian sebelumnya

yang telah meneliti. Perlu kiranya kegiatan khataman ini dikaji sesuai dengan fenomena yang terjadi di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf untuk mengetahui isi dan tujuan dari kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, fenomena khataman al-Qur'an sebelum akad nikah juga akan dikaji menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berupa penelitian lapangan dengan teknik observasi dan wawancara. Bongdan dan Taylor, sebagaimana diungkapkan dalam Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa ungkapan lisan maupun tulisan dari individu atau perilaku yang menjadi objek penelitian. (Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, 2023, p. 4) Kualitatif dalam penelitian ini akan berusaha memperoleh data lisan dari narasumber melalui wawancara terkait khataman al-Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebelum akad nikah dengan di analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Langkah pertama yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian data melalui wawancara terhadap santri yang melaksanakan khataman al-Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebelum akad nikah di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Kemudian, apabila data wawancara sudah terkumpul dan dirasa sudah cukup, maka peneliti akan mengelaborasinya dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial Max Weber dalam hal ini terdiri dari empat, yaitu teori tindakan tradisional, teori tindakan rasional instrumental, teori tindakan rasional nilai dan teori tindakan afektif.

Pembahasan

Tradisi Khataman al-Qur'an di Indonesia

The dari semakin meningkat dan meluasnya penyebaran ajaran Islam di masa sekarang. Hal inilah yang kemudian dikatakan oleh sebagian sarjana dengan istilah *reader response*, atau dalam bahasa lazimnya disebut dengan proses resepsi terhadap al-Qur'an. (Syarif et al., 2023, p. 79)

Tradisi khataman merupakan kegiatan yang sering dilakukan di Indonesia. Kegiatan ini biasanya berupa pembacaan al-Qur'an dari juz pertama hingga juz akhir. Namun, pelaksanaannya berbeda-beda mengikuti kebiasaan masyarakat di wilayah tertentu. Sebagian masyarakat ada yang melaksanakannya dengan membacakan surat-surat tertentu yang familiar di masyarakat seperti surat Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, ar-Rahman dan lain-lain. (Nur Arifa, 2020, p. 33) Sebagian masyarakat ada juga yang melaksanakannya dengan membacakan dari al-Fatihah hingga an-Nas dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf.

Aktivitas khataman ini tidak hanya dilakukan dalam kegiatan moralitas seperti pernikahan saja, juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan moralitas seperti syukuran wanita hamil empat bulanan yang hanya membaca surat-surat tertentu saja seperti surat Maryam dan surat Yusuf. Juga dilakukan dalam acara aqiqahan, pengajian untuk orang sakit, khataman al-Qur'an untuk mendoakan keselamatan perjalanan dan termasuk dalam rangka untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Kegiatan ini dijalankan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan dan mengharap ridho dan pertolongan Allah melalui al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan, tetapi

kehadirannya memberikan energi positif bagi yang membacanya, mendengarnya dan yang memahaminya. (Ela Sartika, 2023, p. 40)

Biografi Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Thuringia, Jerman dari keluarga kelas menengah pada tanggal 21 April 1864 lalu. Kondisi kehidupan keluarganya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perjalanan hidupnya. Ayahnya merupakan seorang birokrat yang menginjak posisi politik yang cukup terkenal dan penting sebagai penikmat urusan duniawi. Sedangkan ibunya adalah seorang penganut *Calvinis* yang sangat taat dan sangat religius. Ibunya jarang terlibat dalam urusan duniawi dan berusaha untuk memisahkan kehidupan pengabdian yang terpisah dengan suaminya. Dengan adanya perbedaan pemikiran dan karakter tersebut berdampak terhadap kondisi psikologis Max nantinya. (Alfreda et al., 2024, p. 781)

Max Weber menjalani kehidupannya dengan mengikuti jejak ayahnya di awal perjalanan hidupnya, namun seiring berjalannya waktu, ia lebih memilih untuk mengadopsi orientasi ibunya. Kedua pengaruh ini sangat menentukan amanah dan tanggung jawab yang diembannya. Pada usia 18 tahun, Max meninggalkan rumah dan melanjutkan pendidikan di Universitas Heidelberg. Setelah menempuh tiga semester, ia memutuskan untuk meninggalkan Heidelberg dan menjalani dinas militer. Pada tahun 1884, Max kembali ke rumah orang tuanya dan melanjutkan studinya di Berlin selama delapan tahun, di mana ia berhasil meraih gelar Ph.D. dan menjadi pengacara sekaligus pengajar di Berlin. Seiring berjalannya waktu, minat Max beralih ke bidang ekonomi, sementara sosiologi dan

sejarah tetap menjadi fokus perhatian utamanya sepanjang hidupnya, meskipun ia masih terikat dengan ayahnya yang semakin tidak disukainya. Max kemudian kembali mendekati kepada nilai-nilai budaya ibunya, meskipun hal ini menimbulkan ketegangan yang semakin meningkat. Dengan mengikuti jejak ibunya, Max menjadi lebih fokus pada pendidikannya dan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehingga pada tahun 1896, ia meraih gelar Profesor Ekonomi di Universitas Heidelberg. Pada tahun 1897, karir Max semakin berkembang, namun hal ini juga memicu konflik sengit dengan ayahnya yang berujung pada kematian sang ayah. (Susanto et al., 2020, pp. 13–14)

Kondisi Max Weber yang mengkhawatirkan saat itu tidak membuat ia untuk tidak bisa bangkit dan berkarya. Max merupakan seorang pakar ekonomi, politik, sosiologi dan juga geografi dari Jerman yang diakui sebagai salah satu pendiri awal dari ilmu administrasi dan sosiologi negara modern. Max pernah mengalami kegelisahan yang sangat kuat, gangguan saraf, tidak bisa bekerja dan tidak bisa tidur sehingga membawanya pada totalitas kehancuran. Max telah lama mengalami gangguan saraf, namun semangatnya untuk berkarya tetap menyala, sehingga ia berhasil menerbitkan karyanya yang membahas agama-agama dunia dari sudut pandang sejarah global. Seperti karyanya yang sangat penting yaitu "*Economic and Society*", namun karya ini belum selesai sehingga ia meninggal dunia. (Miftahul Fikria, 2024, p. 112)

Teori Tindakan Max Weber

Max Weber, dalam teorinya mengenai tindakan, membedakan antara tindakan sosial dan perilaku secara umum. Tindakan dapat dipahami sebagai perilaku manusia.

Ketika individu melakukan tindakan dan memberikan makna subjektif terhadapnya, tindakan tersebut disebut sebagai tindakan sosial. Pernyataan Max menegaskan bahwa tindakan sosial, mencakup makna subjektif yang dimiliki individu, mempertimbangkan perilaku orang lain dan dengan demikian berorientasi pada harapan serta tujuan yang ingin dicapai (Ahmad Muzaki, Saifullah, 2023, p. 19)

Teori tindakan sosial Max Weber mengarahkan terhadap tujuan dan motif pelaku. Dengan teori ini, dapat digunakan untuk memahami ciri-ciri tingkah laku tindakan setiap kelompok dan individu. Dengan memahami tingkah laku setiap kelompok dan individu, sama halnya dengan telah mengerti dan menghargai alasan-alasan mereka dalam menjalankan suatu tindakan. Ketika individu menempatkan tindakannya pada makna subjektif, maka akan terjadinya tindakan sosial. Max Weber membagi tindakan sosial dalam empat bagian, yaitu: (Miftahul Fikria, 2024, p. 113)

Pertama, tindakan tradisional, merupakan tindakan yang ditentukan dengan cara perilaku sang aktor berkaitan dengan kebiasaan atau hal yang lazim. (Risma Nur Aswin, Dwi Astutik, 2024, p. 462) Tindakan ini bersifat irasional karena tidak didasari oleh proses pemikiran untuk mencapai tujuan menggunakan alat yang efektif. Tindakan ini juga merupakan tindakan sosial yang dijalankan atas dorongan yang pertama kali diketahui pada suatu kebiasaan bertindak yang dimulai dari masa lalu. Max Weber memandang bahwa tindakan ini perlahan punah dikarenakan meningkatnya rasionalitas instrumental. (Syifa Nur Alifia, Dicky Rachmat Pauji, 2024, pp. 14–15)

Kedua, tindakan rasional instrumental, merupakan tindakan yang ditujukan untuk

mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan mempertimbangkan rasionalitas yang didasarkan pada faktor-faktor yang relevan. (Vivin Devi Prahesti, 2021, p. 144) Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan dengan baik oleh orang yang melaksanakannya. (Ahmad Putra, 2020, pp. 7–8)

Ketiga, tindakan rasional nilai, merupakan bentuk rasionalitas yang berlandaskan pada nilai-nilai tertentu. Tindakan ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi, tanpa mempertimbangkan kemungkinan yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan. (Sumintak, 2022, p. 32)

Keempat, tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan emosi atau perasaan tanpa adanya refleksi atau perencanaan yang mendalam. Tindakan ini cenderung tidak rasional, bersifat spontan, dan merupakan ekspresi emosional individu. (Erfan, 2020, p. 58) Tindakan ini muncul tanpa adanya perencanaan, tidak pula disesuaikan dengan tujuan yang mungkin ingin dicapai, dan tidak didasari oleh kewajiban atau kebiasaan. Tindakan ini terbentuk dari perasaan yang muncul sebagai respons terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. (Ayu Fitria Rachma, 2022, p. 12)

Hasil

Khotmil Qur'an Bil Ghoib Pra Akad Nikah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Bani Yusuf Perspektif Tindakan Sosial Max Weber

Kegiatan khataman al-Qur'an 30 juz *bil ghoib* dilakukan dalam sekali duduk dengan rentang waktu kurang lebih satu hari satu malam. Dalam kaitannya dengan

akad nikah, kegiatan khataman al-Qur'an ini diniatkan dan mengharapakan keberkahan al-Qur'an untuk memperoleh *kemaslahatan* kedua calon pengantin. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber dari hasil wawancara:

“Tujuannya adalah mengikuti tradisi-tradisi yang ada di Jawa Tengah dan mengikuti dawuh pengasuh Pondok. Pengasuh mendawuhkan bahwa tradisi orang yang sudah punya hafalan adalah membaca hafalannya sebelum akad nikah dengan tujuan agar pernikahan yang dilakukan dilimpahi keberkahan”.

(Misbahunnur, 2024)

Penuturan yang telah disampaikan narasumber menyebutkan bahwasanya kegiatan khataman al-Qur'an yang dilakukan sebelum akad nikah merupakan kegiatan yang sudah sering dilaksanakan oleh masyarakat. Tidak hanya di Jawa Tengah, kegiatan khataman al-Qur'an juga sering dilaksanakan oleh masyarakat yang berada luar pulau Jawa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Supriyani Endah yang membahas tradisi khatam al-Qur'an dalam pernikahan suku Bugis di Palembang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmimi Minarsih yang membahas tradisi khatam kaji al-Qur'an dalam pernikahan suku Melayu di Pangkalan Lesung Riau. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Marfiani yang membahas tradisi pada pernikahan suku Bugis Wajo, ritual *manre lebbe* (khatam Al-Qur'an) dan *mapacci*. Dari beberapa kegiatan khataman al-Qur'an untuk pernikahan yang telah dilaksanakan di beberapa daerah menandakan bahwa pandangan masyarakat mengarah terhadap tujuan dari kegiatan tersebut yaitu mengharap keberkahan al-Qur'an agar pernikahan yang dijalankan diberkahi.

Secara garis besar, kegiatan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan dalam rangka acara pernikahan adalah dengan tujuan agar pernikahannya mendapatkan keberkahan. Sebagaimana penuturan dari informan Danang Giri:

“kalo dari tujuan, khotmil qur'an ini ditujukan agar pernikahan yang mau dilaksanakan mendapat keberkahan dan diharapkan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, ramah, wa maslahah. Kan sebenarnya khotmil Qur'an ini mengikuti ulama-ulama Qur'an yang dulu-dulu yang juga melaksanakannya”. (Danang Giri, 2024)

Dari penuturan Danang Giri, menyebutkan bahwasanya kegiatan khotmil Qur'an sebelum akad nikah dilaksanakan dengan tujuan agar sampainya kepada pernikahan yang *sakinah, mawaddah, rahmah, wa maslahah*. Juga sekaligus mengharapakan barokah dari ulama-ulama Qur'an terdahulu yang ikut menjalankannya.

Hal tersebut juga bersamaan dengan penuturan dari informan Rizamul Malik yang menyebutkan:

“pembacaan khotmil Qur'an 30 juz dengan hafalan sebelum akad nikah memiliki beberapa alasan spiritual, moral dan persiapan mental yang mendalam. Dengan beberapa alasan yaitu: pertama, mendekatkan diri kepada Allah, membaca al-Qur'an secara keseluruhan dengan hafalan adalah bentuk ibadah yang sangat mulia. Hal ini menunjukkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah sebelum memulai babak baru kehidupan, yakni pernikahan. Kedua, memohon keberkahan dalam pernikahan, al-

Qur'an adalah sumber keberkahan, dengan membaca dan menghafalnya seseorang berharap agar pernikahannya diberkahi oleh Allah, dilimpahi ketenangan, cinta, dan rahmat (sakinah, mawaddah, wa rahmah). Ketiga, melatih kesabaran dan komitmen, menghafal dan membaca al-Qur'an 30 juz memerlukan kesabaran, konsistensi, dan komitmen. Hal ini sebagai latihan bagi pengantin untuk memiliki sifat-sifat tersebut, yang sangat penting dalam membangun rumah tangga. Keempat, doa untuk keberhasilan pernikahan, selama membaca dan menghafal, seseorang dapat memperbanyak doa untuk dirinya, pasangannya, dan pernikahan mereka agar diberikan perlindungan dan keberkahan dari Allah. Kelima, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dengan membaca dan menghafalnya, seseorang mengingatkan dirinya bahwa pernikahan dan kehidupan rumah tangga harus didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an". (Rizamul Malik Akbar, 2024)

Sungguh, al-Qur'an dapat membawa seseorang kepada kehidupan yang baik dan lebih baik, dapat menjadikan pernikahan yang cinta kasih *bibarokatil* Qur'an. Kegiatan khataman al-Qur'an sebelum akad nikah juga dapat melatih kesabaran dan komitmen calon pengantin yang akan diimplementasikan dalam pernikahannya nanti.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan di atas mengenai pelaksanaan khataman al-Qur'an sebelum akad nikah di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang,

penulis akan menganalisisnya dengan pendekatan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber berpendapat bahwa dalam setiap tindakan, individu tidak hanya melaksanakan tindakan tersebut, tetapi juga menempatkan dirinya untuk memberikan kontribusi terhadap pola pikir dan perilaku orang lain di sekitarnya. (Nur Arifa, 2020, p. 45) Agar lebih memahami secara komprehensif, artikel ini akan berusaha mengulas satu persatu nilai-nilai yang terdapat di dalam kegiatan khataman al-Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebelum akad nikah ini dengan keempat teori tindakan sosial Max Weber.

Pertama, tindakan tradisional, menurut teori ini semua tindakan yang dilakukan pelaku terhadap suatu kegiatan tertentu merupakan atas dasar pelestarian terhadap kegiatan yang sudah melekat dan dijalani turun temurun dikarenakan adanya nilai-nilai historis yang terdapat dalam ritual tertentu. Usaha pelestarian terhadap nilai-nilai historis merupakan bentuk penanaman moral kepada generasi zaman *now* dan generasi yang akan datang. Oleh karena itu, melaksanakan kegiatan khataman di zaman sekarang ini merupakan bentuk pelestarian terhadap kegiatan yang telah diwarisi turun-temurun yang dilakukan oleh santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

Kedua, tindakan rasional instrumental, apabila di analisa menggunakan teori ini, akan tampak bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf adalah sebagai hasil dari arahan pengasuh Pesantren yang secara sadar dilakukan atas dasar kemampuan dan kemampuan untuk melaksanakannya, baik dari sisi sumber daya santrinya maupun dari aspek tertentu yang menjadikan kegiatan ini tetap dapat dilaksanakan.

Ketiga, tindakan rasional nilai, yaitu nilai-nilai yang dihasilkan pelaku setelah

melaksanakan kegiatan khotmil Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebelum akad nikah. Nilai-nilai tersebut meliputi keberkahan, hikmah dan *tarbiyah* yang dapat diambil dari berbagai macam rangkaian acara. Dalam pelaksanaan khataman al-Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebelum akad nikah, khataman ini dibacakan langsung oleh calon pengantin laki-laki agar keberkahan yang didapatkan lebih utama dan lebih besar daripada orang lain yang akan membacanya.

Keempat, tindakan efektif, berlangsungnya perilaku atau tindakan tertentu disebabkan oleh adanya orientasi emosional bagi pelaku yang menjalaninya. Dalam konteks kegiatan khotmil Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebelum akad nikah ini, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang, kegiatan ini dilakukan dikarenakan adanya perintah dari pengasuh Pesantren. Hal ini terkandung di dalamnya respon emosional dari pelaku untuk menjalankan khotmil Qur'an sebelum akad nikah dengan tujuan agar pernikahan yang dijalankan mendapatkan keberkahan dan bentuk bukti patuh terhadap guru.

Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan khotmil Qur'an 30 juz *bil ghoib* oleh santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang adalah untuk mengambil hikmah dan keberkahan dari para ulama Qur'an terdahulu yang juga menjalankan kegiatan ini. Dari sini dapat terlihat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan khotmil Qur'an 30 juz *bil ghoib* sebelum akad nikah dapat membawa kepada meningkatnya spiritual pelaku maupun orang yang menyaksikannya, juga akan membawakan kepada berkahnya suatu pernikahan yang dilaksanakan.

Kesimpulan

Aktivitas pembacaan khotmil Qur'an 30 juz *bil ghoib* oleh calon pengantin laki-laki di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang perspektif tindakan sosial Max Weber ada berbagai macam motif-motif dan tujuan dari pelaku: *pertama*, berdasarkan tindakan sosial tradisional, santri pesantren selaku aktor melakukan kegiatan ini dengan tujuan untuk melestarikan tradisi yang telah diwarisi turun temurun oleh kiyainya. *Kedua*, berdasarkan tindakan rasional instrumental, dapat dilihat bahwa pelaku kegiatan ini memiliki kelebihan dan kapasitas dalam menjalankannya yang dianugerahi hafal al-Qur'an 30 juz *mutqin*. *Ketiga*, berdasarkan tindakan rasional nilai, ada nilai yang ingin didapatkan dengan melestarikan tradisi ini yaitu agar mendapatkan keberkahan atas pernikahan yang akan dilakukan. *Keempat*, berdasarkan tindakan sosial afektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki ikatan emosional terhadap para pendahulunya yang telah menjalankannya kegiatan ini agar pernikahan yang akan dilakukannya mendapatkan keberkahan sebagaimana pernikahan yang telah dilakukan oleh para pendahulunya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muzaki, Saifullah, A. H. (2023). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami Yang Viral Di Media Sosial (Studi Kasus di Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Serang Banten) Ahmad. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(01), 16–36.
- Ahmad Putra, S. S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan*

- Sosial*, 4(1), 1–21.
<https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>
- Alfreda, M., Insan, D., & Setiadin, M. A. R. (2024). Silaturahmi sebagai media relasi sosial masyarakat (Studi analisis hadis dengan teori tindakan max weber). *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 13, 780–786.
- Ayu Fitria Rachma. (2022). *Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswa Berbasis E-Commerce Shopee (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Danang Giri. (2024). *Tujuan Khataman Qur'an Sebelum Akad Nikah*.
- Ela Sartika. (2023). Tradisi Khataman Qur'an dan Nadhoman pada Pernikahan Masyarakat Muslim-Sunda (Studi Tradisi di Kampung Cibeber-Kiarapedes-Purwakarta). *Al-Jahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 39–52.
- Erfan, M. (2020). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 54–64.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>
- Miftahul Fikria, A. M. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(1), 109–119.
- Misbahunnur. (2024). *Tujuan Khataman Qur'an Sebelum Akad Nikah*.
- Multazim AA. (2020). Konsep Imam Syafi'i Tentang Ittihadul Majlis Dalam Akad Nikah. *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 4(2), 143–151.
<https://doi.org/10.30762/mh.v4i2.2200>
- Nasrulloh, Farhanah Az Zahrowani Nabila, T. R. A.-K. (2022). Kontektualisasi Hukum Menikahi Pezina Pada Fenomena Married by Accident Perspektif Hadis. *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 125–142.
<https://doi.org/10.29240/alquuds.v6i1.3316>
- Nur Arifa. (2020). Tradisi Malam Khataman Pengantin Perempuan Suku Melayu Tamian (Analisis Tindakan Sosial Max Weber). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 28–48.
- Risma Nur Aswin, Dwi Astutik, Y. H. (2024). Tradisi Sinoman Masyarakat Desa Ngampel Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Niara*, 17(2), 459–467.
- Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, N. S. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Rizamul Malik Akbar. (2024). *Tujuan Khataman Qur'an Sebelum Akad Nikah*.
- Sumintak, L. R. S. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 27–36.
<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>
- Susanto, A., Wahyuni, Mirawati, Muharram, B., Asdar, Taufiq, M., Nasrullah, Nisar, Aulia Karim, P., Murida, I., Rahma, S., Febri, M. Z., Musmuliana, Nugrahayu, Imran, M. A. I., Masna, Ilham, Aisyah, N., Karvina, ... Sakti. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. IAIN Parepare Nusantara

Press.

Syarif, S., Qudsy, S. Z., & Wan Mokhtar, W. K. A. (2023). Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masyarakat Sulawesi. *Contemporary Quran*, 3(1), 71–88.

<https://doi.org/10.14421/cq.v3i1.5665>

Syifa Nur Alifia, Dicky Rachmat Pauji, I. S. (2024). Tindakan Sosial Tokoh Anindia Dalam Novel Hold on, It Hurts Karya Noveni Adelia: Perspektif Max Weber. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 13–28. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.12252>

Vivin Devi Prahesti. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>